

Krisis tenaga kerja pertanian “petani muda” masa depan

Future “young farmers” agricultural labor crisis

Syarifah Maihani¹✉, Maryam Jamilah¹, Sayed Ahmad Zaki Yamani¹

Diterima: 23 April 2021. Disetujui: 04 Mei 2021. Dipublikasi: 30 Juni 2021

ABSTRAK. Permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan pertanian kita yaitu terjadinya perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian yang mengarah pada penuaan petani. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda di pedesaan, maka mereka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Mereka enggan untuk bekerja di pedesaan karena adanya ketidakcocokan antara ketrampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki dengan ketersediaan pekerjaan di pedesaan. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani yang produktif untuk memaksimalkan produksi pangan, khususnya di Aceh. Tujuan jurnal ini adalah menjelaskan perubahan struktural tenaga kerja pertanian dilihat dari fenomena *aging farmer* dan menurunnya jumlah tenaga kerja usia muda sektor pertanian di Aceh, menjelaskan berbagai faktor penyebab perubahan struktural tenaga kerja pertanian dan keengganan tenaga kerja usia muda masuk ke sektor pertanian, menjelaskan kebijakan yang diperlukan untuk mendukung tenaga kerja muda masuk ke sektor pertanian. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan deskriptif. Hasilnya adalah masalah krisis petani muda harus segera ditanggulangi supaya tidak mengancam ketahanan pangan di Aceh pada khususnya.

Kata Kunci: Krisis Tenaga Kerja, Petani Muda

ABSTRACT. The main problem regarding our agricultural workforce is the occurrence of changes in the demographic structure that is unfavorable for the agricultural sector which leads to the aging of farmers. The number of old farmers (over 55 years) is increasing, but the number of young workers is decreasing. The higher the education level of youth in rural areas, the more selective they are in choosing a job. They are reluctant to work in rural areas because of a mismatch between their skills and level of education and the availability of jobs in rural areas. Even though Indonesia needs productive farmers to maximize food production, especially in Aceh. The purpose of this journal is to explain the structural changes in the agricultural workforce seen from the aging farmer phenomenon and the declining number of young workers in the agricultural sector in Aceh, explain the various factors that cause structural changes in the agricultural workforce and the reluctance of young workers to enter the agricultural sector, explain the policies that needed to support young workers entering the agricultural sector. The method used is a literature study and descriptive. The result is that the problem of the young farmer crisis must be addressed immediately so that it does not threaten food security in Aceh in particular.

Keyword: Labor Crisis, Young Farmers

Pendahuluan

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia. Adanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan melalui pengelolaan seluruh potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan, dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Penyerapan tenaga kerja Indonesia di sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar yaitu sekitar 35,3% (Kementrian Pertanian, 2015), namun sampai saat ini masih terdapat masalah

mengenai ketenagakerjaan pertanian yakni perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada umumnya memiliki kisaran usia 50 tahun.

Menurut Wiyono dkk. (2015), model pertanian di Indonesia yaitu model pertanian keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan mampu menjaga produksi serta keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain yang dihadapi oleh pertanian Indonesia yaitu terkait usia dan produktifitas petani. Struktur umur petani di Indonesia sebesar 60,8% diatas 45 tahun yang sudah tua dengan 73,97% hanya berpendidikan tingkat SD, dan kemampuan dalam menerapkan teknologi baru masih rendah.

Hal tersebut menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Kondisi tersebut perlu dipikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani di

✉ Syarifah Maihani
putra.agri.2018@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di daerah perdesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini.

Penurunan jumlah petani berusia muda disebabkan oleh berkurangnya keinginan pemuda, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan untuk bekerja di sektor pertanian. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian (Susilowati, 2016). Menurut Susilowati (2016), ada berbagai alasan yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya adalah sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai.

Sektor pertanian di Indonesia mayoritas masih menggunakan teknologi yang tradisional dan adopsi teknologi yang masih rendah, sedangkan di sektor industri dan jasa teknologi sudah sangat maju sehingga banyak pemuda yang tertarik untuk bekerja di sektor tersebut. Selain itu, rendahnya pendapatan, risiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain (Umunakwe dkk., 2014).

Oleh karena itu, gambaran krisis petani muda di Indonesia sangat penting untuk diteliti dengan melihat bagaimana perubahan struktural tenaga kerja pertanian di Indonesia, apa saja faktor penyebab keengganan pemuda masuk ke sektor pertanian dan bagaimana kebijakan yang diperlukan untuk mendukung pemuda masuk ke dalam sektor pertanian.

Jurnal ini menyajikan review dari berbagai hasil kajian yang terkait dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari makalah ini adalah (1) menjelaskan perubahan struktural tenaga kerja pertanian dilihat dari fenomena aging farmer dan menurunnya jumlah tenaga kerja usia muda sektor pertanian di Aceh, (2) menjelaskan berbagai faktor penyebab perubahan struktural tenaga kerja pertanian dan keengganan tenaga kerja usia muda masuk ke sektor pertanian, (3) menjelaskan kebijakan yang diperlukan untuk mendukung tenaga kerja muda masuk ke sektor pertanian.

Bahan dan Metode

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dan studi literatur yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah aktual di masa sekarang. Informasi-informasi dari literatur dan data dikumpulkan kemudian dianalisis dan dijelaskan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk dapat memberikan gambaran yang sistematis dari suatu fakta dan karakteristik objek atau subjek secara tepat.

Dalam penelitian ini, data literatur didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, buku, dan refrensirefrensi lainnya. Sedangkan data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id). serta data perkembangan tenaga kerja pertanian dan non pertanian tahun 2015 sampai dengan 2020, data tenaga kerja pertanian tahun 2017-2018 dari Kementrian Pertanian dan data dari Food Agriculture Organization (www.fao.org/faostat).

Hasil dan Pembahasan

Krisis Tenaga Kerja Pertanian “Petani Muda” di sektor pertanian mengarah pada penuaan petani. Hal tersebut dapat dilihat semakin banyak petani yang berusia tua dan sedikitnya generasi muda yang mau menggantikan generasi tua untuk bekerja di sektor pertanian. Jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2013 menunjukkan bahwa masih sedikit pemuda yang memilih untuk bekerja sebagai petani. Padahal di Indonesia usaha pertanian merupakan usaha turun temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pada data sensus pertanian 2010 menunjukkan bahwa presentase petani dengan umur 25-44 tahun mencapai 44,7% . Sedangkan pada sensus tahun 2013 presentase terbesar dengan umur 40-54 tahun yaitu 41% .Hal tersebut menunjukkan jumlah petani dengan umur 20 tahun masih rendah dan umur petani didominasi dengan usia diatas 40 tahun. Komposisi usia tenaga kerja sektor pertanian telah bergeser dengan didominasi petani berusia tua dan menurunnya presentase petani muda. Selain itu, pesatnya tingkat urbanisasi pemuda yang berpindah ke kota untuk bekerja memiliki dampak terhadap lambatnya regenerasi petani di Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Generasi Muda Bekerja Di Pertanian

Fenomena menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian mempunyai konsekuensi bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Bertambahnya jumlah penduduk

setiap tahun yang diikuti oleh permintaan pangan menyebabkan beban sektor pertanian semakin berat. Minat pemuda sebagai generasi penerus petani harus ditumbuhkan untuk kembali ke sektor pertanian dan bertanggung jawab dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan penyediaan pangan nasional (Susilowati, 2016).

Faktor Internal dan Eksternal Sektor Pertanian

Selama sepuluh tahun terakhir jumlah tenaga kerja perdesaan yang bekerja dan mencari pekerjaan di kota semakin bertambah. Sebagian besar berorientasi pada pekerjaan di sektor non pertanian, baik di sektor formal maupun nonformal (Sumaryanto dkk., 2015).

Menurut Susilowati (2016), terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh pemuda. Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan oleh kondisi internal individu atau sektor pertanian yang kurang memberikan daya tarik kepada pemuda untuk bekerja di pertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) luas lahan sempit dan status kepemilikan lahan, (2) sektor pertanian kurang memberikan prestise sosial, kotor, dan berisiko, (3) ketidakcocokan antara kualitas pendidikan dan kesempatan kerja yang tersedia di desa, (4) anggapan pertanian berisiko tinggi sehingga kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan, (5) tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah, (6) diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang atau tidak berkembang, (7) suksesi pengelolaan usaha tani kepada anak rendah, (8) belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda atau pemula, (9) terbatasnya akses dukungan layanan pembiayaan dan penyuluhan pertanian, (10) terbatasnya infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi).

Pendapatan orang tua dari hasil usahatani juga dapat mempengaruhi minat pemuda untuk berkeinginan atau tidak meneruskan usahatani keluarga (Arimbawa & Rustariyuni, 2018). Pemuda yang memiliki minat berusahatani melihat prospek keuntungan sehingga pendapatan menjadi pertimbangan utama (Arvianti dkk., 2015; Oktaviani dkk., 2017). Oleh karena itu jika pendapatan di sektor pertanian tinggi dan menguntungkan secara ekonomi maka akan menumbuhkan minat petani muda untuk berkecimpung di sektor pertanian, begitu pula sebaliknya. Menurut Sari dkk. (2017), dan Coxhead & Shrestha (2016), kemajuan pendidikan Indonesia lebih mengarahkan pada pekerjaan di sektor

industri. Tingkat pendidikan di Indonesia yang kurang memberikan informasi mengenai pertanian membuat generasi muda kurang memahami sehingga menyebabkan rendahnya minat petani muda di sektor pertanian (Prawesti dkk., 2010).

Faktor eksternal, adanya insentif yang lebih tinggi di sektor non pertanian dan persepsi pemuda jika bekerja di sektor non pertanian di perkotaan lebih bergengsi. Mereka lebih senang merantau ke kota meskipun hanya menjadi kuli bangunan atau bekerja di pekerjaan non formal lainnya. Bagi yang berpendidikan tinggi, mereka bekerja di pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, atau di sektor industri, jasa, dan lainnya (Susilowati dkk., 2012). Faktor eksternal lainnya yang memicu kaum pemuda lebih memilih bekerja di sektor non pertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Adanya pembangunan di perkotaan yang pesat membuat infrastruktur di kota berkembang dan mendorong pemuda untuk bekerja ke sektor-sektor industri, perdagangan, dan jasa.

Selain itu, perubahan struktur budaya dikalangan generasi muda akan mengubah gaya hidup, perilaku, aspirasi sosial, dan pola pemikiran generasi muda, selain itu terbatasnya akses informasi dan teknologi yang memadai di perdesaan dan struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif dampak dari posisi rebut tawar yang sangat lemah membuat pemuda lebih tertarik untuk bekerja atau pindah ke perkotaan (Susilowati, 2016). Dukungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat penting karena dapat mempengaruhi minat pemuda untuk bertani (Oktaviani, 2017).

Generasi Muda Lebih Memilih Urbanisasi dan Buruh Migran

Tertariknya sumberdaya manusia yang potensial dari sektor pertanian ke sektor industri dapat mempengaruhi dan menghambat produktivitas pertanian karena sumberdaya manusia yang berkualitas mampu menjadi penggerak pembangunan pertanian (Raya dan Subejo, 2010). Sementara itu menurut (Sumodiningrat, 1999), pembangunan pertanian dihadapkan pada dilema yang sulit untuk dipecahkan secara cepat. Satu sisi lahan pertanian yang semakin menyempit karena penggunaan lahan pertanian untuk kegiatan industri dan perumahan. Di sisi lain, budaya masyarakat terutama generasi muda yang semakin meninggalkan kegiatan pertanian. Mereka menilai bahwa pertanian tidak banyak memberikan harapan yang nyata bagi masa depannya dan lebih cenderung beralih ke sektor non pertanian atau

industri yang dapat memberi harapan di masa depan. Selain itu, semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda di pedesaan, maka mereka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Para pemuda mengalami perubahan persepsi seiring dengan arus modernisasi sehingga menjadi petani tidak lagi menjadi pilihan utama mereka.

Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani yang produktif untuk memaksimalkan produksi pangan. Orang muda pindah ke kota-kota dimana institusi pendidikan kejuruan yang memberikan kesempatan kerja di kota setelah lulus berada. Begitu mereka menerima pendidikan tinggi atau kejuruan, profesional muda tidak kembali ke daerah pedesaan. Rendahnya tingkat upah dan kondisi kerja dan kehidupan yang tidak memuaskan di daerah pedesaan tidak menarik bagi lulusan muda. Karena itu, jumlah lulusan perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah kejuruan yang kembali ke daerah pedesaan berkali-kali lebih rendah. Situasi ini menyebabkan masalah dalam menghasilkan tenaga kerja khusus di daerah pedesaan (Bednarikofa dkk., 2016). Selain itu, banyak penduduk desa yang juga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut Karlina & Arif (2017), Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan TKI dan keluarganya dengan memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang tersedia melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan praktek. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri: "Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang mempunyai syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah".

Banyak cerita kesuksesan para TKI yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya dan keluarganya yang ada di daerah asal. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat menjadi tertarik mencoba mengikuti jejak mereka agar memperoleh penghasilan yang lebih besar jika dibandingkan bekerja di dalam negeri. Bekerja di luar negeri diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup pribadi dan keluarga.

Keengganan orang muda untuk bekerja di sektor pertanian dan spesialisasi pertanian khususnya dikombinasikan dengan keengganan orang-orang yang berpendidikan pertanian untuk bekerja di perusahaan pertanian terpencil dapat memiliki konsekuensi negatif bagi bisnis pertanian

dan agroindustri, pasar tenaga kerja pertanian dan pembangunan daerah.

Dampak Krisis Petani Terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia

Petani memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Salah satunya yaitu memenuhi kebutuhan hidup suatu bangsa yakni penyedia pangan. Keberhasilan petani dalam produksinya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung. Petani akan dapat memproduksi hasil pertanian dengan baik jika berbagai kebutuhannya dapat dipenuhi. Sehingga produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat tercukupi. Namun, seiring perkembangan jaman petani dihadapi berbagai permasalahan dalam proses produksi yang dilakukannya.

Permasalahan tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan kualitas produksi petani semakin menurun. Banyaknya permasalahan yang dihadapi membuat jumlah petani semakin menurun, sehingga menyebabkan krisis petani di Indonesia. Jika tidak ditanggulangi dengan cepat, krisis petani yang terjadi di Indonesia akan mengancam ketahanan pangan di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari FAO (2018), jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami laju pertumbuhan sebesar 1,9 persen/ tahun. Jadi setiap tahunnya rerata penduduk Indonesia akan bertambah sebanyak 2 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan membuat pemerintah harus meningkatkan produksi pangan. Karena, pertumbuhan jumlah penduduk mengikuti deret ukur. Sementara itu, peningkatan produksi pangan mengikuti deret hitung yang artinya laju pertumbuhan penduduk lebih cepat dibandingkan ketersediaan pangan. Ketergantungan Indonesia yang besar terhadap impor sejumlah komoditas pangan utama menyebabkan Indonesia terancam menghadapi krisis pangan.

Berdasarkan data dari UN Comtrade pada tahun 2017, Indonesia mengimpor beras sebesar 3 juta ton. Selain itu, pada tahun 2016 Indonesia mengimpor kedelai sebanyak 2,2 juta ton. Jika Indonesia terus melakukan impor pangan maka dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan bagi negara Indonesia. Kondisi tersebut dapat lebih parah jika krisis petani tidak segera diatasi. Berkurangnya jumlah petani secara terus menerus, sedangkan permintaan pangan meningkat akan menyebabkan Indonesia terancam mengalami krisis pangan.

Krisis pada petani membuat pemerintah kesulitan memenuhi pasokan pangan dalam negeri. Petani yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia mengakibatkan kelangkaan pangan. Selain itu, jika pemerintah mengalami kesulitan dalam mengimpor pangan maka penduduk Indonesia akan kesulitan untuk mendapatkan pangan yang dibutuhkannya. Akibatnya Indonesia akan mengalami krisis pangan yang menyebabkan berbagai masalah di negara Indonesia.

Kebijakan untuk Menarik Tenaga Kerja Muda ke Sektor Pertanian

Fakta dan pandangan mengenai sektor pertanian yang kurang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, kualitas sumber daya manusia yang rendah, lahan pertanian yang semakin sempit membuat minat generasi muda untuk memilih pertanian di masa depan semakin terkikis. Mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan ke luar kota bahkan ke luar negeri. Selama ini rata-rata pekerja yang bekerja di sektor pertanian adalah penduduk dengan usia lebih dari 50 tahun. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menyebabkan krisis petani. Bidang pertanian sebagai pemasok bahan pangan bagi manusia dimungkinkan tidak akan mengalami perkembangan. Hal tersebut akan berimbas pada menurunnya jumlah bahan pangan yang dihasilkan. Hilangnya minat generasi muda cerdas terdidik dari dunia pertanian Indonesia akan menyulitkan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

Dibeberapa negara juga memiliki masalah mengenai regenerasi petani, misalnya di negara-negara Uni Eropa. Uni Eropa dihadapkan pada dua masalah yaitu kelangkaan petani muda dan penuaan populasi petani. Petani muda dapat membawa keterampilan dan energi baru, dan meniptakan manajemen yang lebih profesional ke sektor pertanian. Kondisi angkatan kerja pertanian yang menua, masa depan profesi petani harus dipastikan. Di Uni Eropa terdapat kebijakan pertanian CAP (Common Agricultural Policy) atau

Kebijakan Pertanian Bersama Serikat Eropa yang memberikan perhatian khusus pada penurunan jumlah petani muda. Dukungan tersebut berupa fasilitas dalam pendirian awal manajemen usahatani setelah itu penyesuaian struktural untuk kepemilikan usaha. Kebijakan tersebut memberikan skema pensiun dini terhadap petani yang lebih tua dengan adanya insentif keuangan dan mengalihkan kegiatan pertanian kepada petani yang lebih muda. Kemudian bagi

pemuda yang akan masuk ke dalam usaha pertanian dan menerima bantuan harus berusia kurang dari 40 tahun, memiliki ketrampilan dan kompetensi kerja yang memadai, dan menyerahkan rencana bisnis untuk pengembangan usahatannya (Kontogeorgos dkk., 2014).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019, salah satu tantangan pertanian ke depan adalah bagaimana menarik minat dan mengubah pola pikir generasi muda terhadap pertanian bahwa masih banyak potensi pertanian yang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 untuk menumbuhkan minat generasi muda telah dilakukan berbagai upaya yaitu mengembangkan dan memperkenalkan teknologi yang memberikan kemudahan dalam melakukan produksi di tingkat onfarm dan off farm.

Selain itu, dibuka akses yang lebih besar pada pemuda, terutama pemuda yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA atau perguruan tinggi untuk dapat membuka usaha di bidang pertanian. Dalam meningkatkan keterampilan petani juga telah dikembangkan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S). Lembaga pelatihan tersebut merupakan lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, dikembangkan pula Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) yang merupakan kegiatan pendidikan moral dan sosial di dalam masyarakat, serta mempunyai kekuatan dan potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak pembangunan pedesaan.

LM3 dikembangkan pada lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, seminari, paroki, pasraman dan vihara. Saat ini Kementerian Pertanian juga telah mengembangkan program Tani Milenial untuk menarik minat generasi muda. Program ini melibatkan santri dari seluruh Indonesia melalui dialog dan pelatihan agribisnis agar bisa menerapkan praktik usaha modern pertanian dari hulu ke hilir. Pemerintah juga memberikan bantuan fasilitas berupa benih unggul, alat pertanian, dan sebagainya. Pembangunan pertanian lebih maju dan modern berbasis inovasi dan teknologi yang mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi yang dibutuhkan pasar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik generasi muda pada sektor pertanian.

Untuk itu beberapa hal penting harus dipersiapkan di pedesaan, yaitu: 1. Membangun dan memperbaiki infra struktur pertanian di

perdesaan, 2. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia generasi muda pertanian yang lebih baik, dan 3. Mendorong kebijakan dan regulasi yang tepat terutama dalam kaitannya dengan kepastian mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan para generasi muda. Menurut Susilowati (2016a), produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian, kesempatan kerja yang tersedia, serta kenyamanan dan kepuasan kerja diperlukan untuk menarik generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Di sisi lain, generasi muda sebagai juga memerlukan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan pertanian.

Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk menarik generasi muda bekerja di sektor pertanian, antara lain: (1) mengubah persepsi generasi muda terhadap pertanian, (2) mengembangkan agroindustri sehingga menciptakan nilai tambah yang tinggi di sektor hilir, (3) inovasi teknologi untuk menarik minat pemuda bertani atau berkebun di lahan-lahan perkotaan, (4) insentif khususnya kepada petani muda atau petani pemula yang ingin memulai usaha di bidang pertanian.

Menurut Mahudin & Shabahati (2017), upaya untuk meningkatkan minat generasi muda ke pertanian yaitu (1) optimalisasi dana desa untuk kemajuan pertanian, (2) penambahan lembaga pendidikan vokasional untuk meningkatkan minat membangun sektor pertanian, (3) peran lembaga pendidikan untuk mengubah pola pikir, (4) kontribusi langsung mahasiswa di sektor pertanian yang diharapkan dapat melakukan pembaruan di bidang teknologi pertanian serta memberikan pengarah tentang penggunaan teknologi tersebut kepada para petani konvensional, (5) mendukung agripreneur. Adanya insentif pemerintah di sektor pertanian akan mendorong seseorang untuk berkarir di bidang pertanian

(Mishra, 2016). Menurut Nugroho & Waluyati (2018), adanya insentif seperti pelatihan akan semakin menarik banyak generasi muda untuk beraktivitas di sektor pertanian. Selain itu, dukungan alat mesin modern membuat generasi muda tertarik dengan pertanian karena kemudahan dalam pengelolaan komoditas. Penelitian yang dilakukan oleh Pardian dkk. (2017), menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan persepsi dan minat petani muda terhadap cara budidaya sehingga petani muda memiliki kemauan untuk lebih mendalami dan menggelutinya.

Selain itu, peran komunitas sangat berpengaruh terhadap keinginan petani muda untuk bertahan di sektor pertanian (May dkk., 2019). Selain itu, pertanian Indonesia yang cenderung sebagai

pertanian keluarga yang turun temurun sangat penting untuk keberlangsungan pertanian di masa yang akan datang (Graeub dkk., 2016). Dukungan keluarga dan pengaruh keluarga juga dapat memberikan pengaruh untuk memutuskan pengembangan usaha pertanian kedepannya (Hansson dkk., 2013; Pechrová dkk., 2018).

Selain dari keluarga dukungan kelompok juga sudah baik karena petani mendapatkan motivasi, teman berdiskusi, bantuan, dan kekerabatan yang erat. Adanya kebijakan pemberian insentif kepada petani muda dalam hal penguasaan tanah. Kegiatan pemberian sertifikat tanah pertanian perlu dilanjutkan. Terutama bagi petani muda yang mampu menunjukkan prestasinya di usaha pertanian. Menurut Suratha (2013), adanya kompensasi dari pihak pemerintah terhadap petani sangat penting terutama yang bersedia melakukan usaha pertanian. Selain itu diperlukan adanya pemetaan yang tepat sehingga tanah pertanian tidak tergerus oleh adanya modernisasi dengan adanya pembangunan perumahan, pertokoan, dan sebagainya.

Kompetensi petani muda di bidang pertanian juga perlu ditingkatkan dengan mengirim petani muda berprestasi ke luar negeri dan mengikutsertakan pada kegiatan diklat - diklat pertanian yang ada di dalam negeri guna mengembangkan potensi diri dan mampu menyebarluaskan ke kalangan petani muda lain di desanya. Kegiatan penumbuhan karakter minat pada sektor pertanian pada anak juga perlu dimulai sejak usia dini dengan cara mengajak anak tersebut untuk terjun langsung dalam mengolah usaha pertanian. Mengajarkan hal-hal kecil yang mampu menumbuhkan minat mereka dalam berusahatani.

Kurikulum ekstrakurikuler di sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA perlu ditingkatkan guna memacu ketertarikan mereka di dunia pertanian menuju wirausaha pertanian. Menyadarkan para orangtua mengenai keberlanjutan pertanian itu penting demi ketahanan pangan di Indonesia dan demi keberlanjutan usaha pertanian keluarga. Adanya sosialisasi yang tepat dan berkelanjutan guna menumbuhkan kembangkan minat petani muda dalam berusahatani dan menekuni bidang pertanian.

Penyuluh dan para petani muda harus saling bersinergi dalam pengembangan usaha pertanian. Diperlukan kerjasama yang tepat yang mampu menyadarkan para petani muda supaya tetap berminat di usaha pertanian. Aplikasi teknologi baru juga sangat diperlukan guna mendukung usaha pertanian dan untuk menarik minat kaum muda. Selain itu, dalam mengatasi kondisi lingkungan yang tidak menentu perlu adanya

teknologi pertanian digital sesuai dengan zamannya. Sehingga memungkinkan perkiraan dalam peningkatan hasil pertanian dalam menghadapi dampak lingkungan hidup yang sekarang ini. Diperlukan pula pengembangan usaha agribisnis yang berkelanjutan di desa sehingga di desa tidak hanya berpaku pada kegiatan on farm tapi juga sampai ke kegiatan yang bersifat pengolahan hasil pertanian. Munculnya desa wisata dan pabrik-pabrik pengolahan hasil pertanian dan pasar-pasar di desa akan dapat menunjang perekonomian desa dan dapat menarik minat para pemuda untuk menjadi petani yang berhasil di desanya serta mampu memperluas lapangan kerja yang ada di desa.

Selain itu, pemberian kredit usaha seperti di JASINDO sangatlah bagus dan perlu dilanjutkan, apalagi prosesnya dipermudah supaya petani bisa menghadapi resiko apabila terjadi gagal panen. Dalam menarik minat pemuda dibutuhkan intervensi pemerintah untuk mengintegrasikan pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, dukungan fasilitas, dan pendampingan atau monitoring yang berkelanjutan dalam aspek teknis maupun keuangan.

Selain itu penghargaan bagi petani muda yang berprestasi juga perlu dilakukan untuk mendorong petani muda semakin mengembangkan usahatani. Selain itu, dibutuhkan pendekatan terpadu yang mempertimbangkan keragaman aspirasi dari pemuda dan kemampuan, minat, serta tantangan yang terkait dengan akses ke sumber daya serta permasalahan di sektor pertanian. Kemitraan yang kuat antara masyarakat pedesaan, akademisi, penelitian, dan sektor swasta untuk peningkatan pembangunan pertanian yang berkelanjutan juga penting untuk dilakukan. Masyarakat pedesaan sangat penting untuk memberikan dorongan moral bagi petani muda untuk berusahatani di pertanian serta bersama-sama membangun pertanian berkelanjutan. Akademisi dan peneliti juga diperlukan untuk memacu petani muda melakukan inovasi-inovasi dan memberikan pendampingan dalam usahatani. Pendampingan tersebut dapat berupa memberikan pelatihan, monitoring, dan

konsultasi. Sedangkan sektor swasta dapat memberikan bantuan dalam bidang input (saprodi) ataupun output (pemasaran).

Simpulan

Perubahan struktural tenaga kerja pertanian disebabkan karena citra buruk sektor pertanian serta perubahan persepsi generasi muda seiring arus modernisasi sehingga sektor pertanian bukan merupakan pilihan utama bagi mereka. Faktor yang menyebabkan perubahan struktural tenaga kerja dan kengganan generasi muda yaitu faktor internal yaitu luas lahan sempit, pendidikan, keuntungan secara ekonomi, dan terbatasnya akses dukungan layanan pembiayaan (modal) bagi petani muda, sedangkan faktor eksternalnya yaitu dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kebijakan yang perlu dilakukan untuk menarik generasi muda masuk ke sektor pertanian yaitu adanya kebijakan intensif kepada petani muda dalam hal penguasaan lahan, peningkatan kompetisi di bidang pertanian, kegiatan penumbuhan karakter minat bertani pada anak sejak dini, menyadarkan orangtua pentingnya keberlanjutan pertanian, sosialisasi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengembangkan minat petani muda, pengembangan usaha agribisnis yang berkelanjutan di desa, dan pemberian kredit usaha untuk mempermudah petani muda dalam menghadapi resiko.

Referensi

- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abianseml. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7), 1558–1586.
- Arviante, E. Y., Asnah, & Prasetyo, A. (2015). Minat Pemuda Tani terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo.
- Mahudin, F. N., & Shabahati, I. (2017). Krisis Petani Muda Masa Depan. *Kinerja Logistik Indonesia Hingga Kini*, 2(21), 3–8.
- Susilowati, S. H. (2016a). Femomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Susilowati, S. H. (2016b). Kebijakan Insentif untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia Incentive Policy for Young Farmers: Lesson Learned from Various Countries and the Implications for Indonesian Policy. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103–123.